

PENGUATAN UPAYA PROMOTIF DAN PREVENTIF TENTANG PENTINGNYA KESEHATAN REPRODUKSI DAN BAHAYA IMS

Malinda Capri Nurul Satya^{1✉}, Iwan Abdi Suandana², Lisis Setyowati³, Stephani Nesya Renamastika⁴, Dian Kartika Sari⁵

Corresponding author: malinda@polije.ac.id

^{1,2,3,4,5} Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Indonesia

Genesis Naskah: Received: 11-08-2023, Revised: 24-10-2023, Accepted: 03-11-2023, Available Online: 15-11-2023

Abstrak

Prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia masih mengalami tren kenaikan kasus dan dapat ditularkan dari individu ke individu lain yang sering bergonta-ganti pasangan seksual. Anggota TNI muda (terutama usia 20-30 tahun) merupakan aparatur negara yang sering jauh bertugas dari keluarga, menjadi salah satu penyumbang dalam meningkatkan prevalensi IMS. Hal tersebut dikarenakan aktifitas dan hasrat seksualnya mengalami naik turun pada usia tersebut. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anggota TNI Muda dalam memahami terkait pentingnya kesehatan reproduksi dan bahaya IMS di Brigif Raider 9 Kostrad Jember. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah melakukan pretest, melakukan penyuluhan, melakukan posttest dan melakukan ice breaking. Hasil dari kegiatan ini adalah hasil terdapat perbedaan yang bermakna antara rata-rata pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi ($p=0,000$). Dimana rata-rata nilai pengetahuan *pretest* yaitu 7,33 dan meningkat menjadi 8,40 pada *posttest*. Sedangkan rata-rata nilai sikap *pretest* yaitu 31,07 dan meningkat menjadi 36,20 pada *posttest*. Oleh karena itu, instansi TNI dapat melakukan tindak lanjut berupa *skrining* yang berkelanjutan untuk mendeteksi IMS secara dini khususnya kepada anggota TNI.

Kata Kunci : IMS, Kesehatan Reproduksi, Anggota TNI

STRENGTHENING PROMOTIVE AND PREVENTIVE EFFORTS ABOUT THE IMPORTANCE OF REPRODUCTIVE HEALTH AND THE DANGERS OF STIs

Abstract

The prevalence of Sexually Transmitted Infections (STIs) in Indonesia is still experiencing an upward trend in cases and can be transmitted from one individual to another individuals who frequently change sexual partners. Young soldiers (especially those aged 20-30 years) are state apparatus who are often away on duty from their families, becoming one of the contributors to increasing the prevalence of STIs. This is because their sexual activity and desire experience ups and downs at that age. The purpose of this community service is to improve the knowledge and attitudes of young soldiers in understanding the importance of reproductive health and the dangers of STIs in Brigif Raider 9 Kostrad Jember. The method of implementing this activity is to conduct a pre-test, conduct counseling, conduct a posttest, and do ice-breaking. The result of this activity is that there is a significant difference between the average knowledge and attitude before and after education ($p=0.000$). Where the average pre-test knowledge score was 7.33 and increased to 8.40 in the post-test. While the average pretest attitude score was 31.07 and increased to 36.20 in the post-test. Therefore, medical army agencies can conduct follow-ups in the form of continuous screening to detect STIs early, especially for soldiers.

Keywords: STIs, Reproductive Health, Soldier

Pendahuluan

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan yang kurang

mendapatkan fokus perhatian dari masyarakat. Ibarat gunung es yang hanya tampak puncaknya saja, prevalensi penderita IMS menjadi semakin

bertambah dengan meningkatnya pula kegiatan seksual masyarakat yang banyak menyimpang. Data dari Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Dirjen P2P) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penemuan kasus penyakit IMS periode Januari-Juni 2020 berdasarkan gejala sindrom berjumlah 28.269 kasus. Jumlah kasus terbesar berdasarkan kelompok resiko secara berurutan adalah pasangan resiko tinggi sebanyak 2.651 kasus, lelaki suka lelaki sebanyak 2.391 kasus, wanita pekerja seks sebanyak 1.514 kasus, pelanggan pekerja seks sebanyak 941 kasus, waria sebanyak 227 kasus, pria pekerja seks sebanyak 22 kasus dan pengguna narkoba suntik sebanyak 9 kasus (Purba et al., 2021).

Pada wilayah geografis tertentu, patogen penyakit IMS ditularkan dari dan ke individu beresiko tinggi dengan angka infeksi yang tinggi serta kekerapan berganti-ganti pasangan seksual. Namun, dengan adanya perkembangan epidemiologi, patogen dapat menyebar dari kelompok inti kepada populasi pelanggan yang menjadi perantara penting lintas seksual antara kelompok inti dengan populasi umum (Purba et al., 2021).

Sebagai aparatur negara yang sering bertugas jauh dari keluarga, anggota TNI muda (terutama usia 20-30 tahun) menjadi penyumbang secara diam-diam dalam meningkatkan prevalensi IMS. Hal tersebut dikarenakan aktifitas dan hasrat seksualnya mengalami naik turun pada usia tersebut. Selain itu, panglima TNI, Jenderal Andika Perkasa memperkuat dengan pernyataan “Jumlah prajurit yang terinfeksi virus HIV/AIDS

jumlahnya 1.826 orang dalam kurun waktu 10 tahun terakhir” (Antara, 2021).

Brigif Raider 9 Kostrad Jember selalu memiliki anggota baru setiap tahunnya. Anggota TNI muda perlu diberikan pengetahuan dan informasi tentang penyakit IMS sebagai perisai awal mewujudkan kesehatan fisik dan mental yang paripurna. Selain itu, pada usia ini prajurit TNI sudah memiliki rencana akan menikah dan berkeluarga. Penerapan gizi seimbang termasuk pola makan sehat, gaya hidup yang sehat, dan senantiasa menjaga kesehatan reproduksi sebelum memasuki kehidupan berkeluarga sangat penting diterapkan untuk menciptakan keluarga yang sehat dan berkualitas (Krisdayani et al., 2023; Nurashiah, 2016). Apabila kontrol diri dan kepedulian pada gizi dan kesehatan utamanya kesehatan reproduksi masih rendah dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan, seperti munculnya penyakit-penyakit degeneratif, status gizi tidak optimal, kehamilan diluar nikah, perilaku seksual yang menyimpang, hingga penularan Infeksi Menular Seksual (IMS). Kesehatan fisik dan mental yang bebas dari IMS diharapkan menjadi kekuatan besar bagi prajurit dalam mengemban tugas negara dimanapun dan kapanpun.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Brigif Raider 9 Kostrad Jember pada tanggal 11 Maret 2023. Sasaran pada kegiatan ini adalah anggota TNI muda sebanyak 15 orang. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan:

1. Melakukan *pre-test* dan *post-test*

Kegiatan *Pre-test* dilakukan pertama kali sebelum melakukan penyuluhan dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan sasaran tentang gizi untuk kesehatan reproduksi dan bahaya penyakit IMS, sedangkan kegiatan *post-test* dilakukan setelah penyuluhan dan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam penyampaian materi serta evaluasi.



Gambar 1. *Pre-test* dan *Post-test*

2. Melakukan penyuluhan

Penyuluhan dilakukan menggunakan media power point dengan melampirkan materi dan gambar-gambar kesehatan reproduksi dan bahaya penyakit IMS. Materi yang disampaikan meliputi pengertian, penyebab IMS, jenis IMS, tanda dan gejala, komplikasi pada pria maupun wanita, dan upaya pencegahan.



Gambar 2. Penyuluhan Pentingnya Kesehatan Reproduksi dan Bahaya IMS

3. Melakukan tanya jawab

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman sasaran setelah diberikan materi dan sebagai sarana *sharing* apabila terdapat kasus-kasus yang berhubungan dengan gizi kesehatan reproduksi dan bahaya penyakit IMS yang masih belum dipahami.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

4. Melakukan *ice breaking*

Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan setelah melakukan serangkaian tahapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan melatih fokus pada peserta. Peserta terlihat antusias dalam kegiatan ini.



Gambar 4. Kegiatan *ice breaking*

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat dihadiri oleh 15 orang TNI. Adapun umur rata-rata anggota TNI adalah 28,2 tahun dengan sebagian besar (93,3%)

berpendidikan SMA/MA dan sudah menikah (53,3%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Status Pernikahan

Variabel	(n=15)	(%)
Umur (Mean ± SD, Min-Max)	(28,2 ± 5,9, 22-41)	
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	100
Pendidikan		
SMA/MA	14	93,3
Diploma/Sarjana	1	6,7
Status pernikahan		
Belum menikah	7	46,7
Menikah	8	53,3

Sebelum penyuluhan, dilakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan sikap anggota muda TNI terkait kesehatan reproduksi. Setelah pengabdian masyarakat dilakukan kembali *posttest* untuk mengukur sejauh mana peserta memahami terkait materi yang diberikan. Adapun hasilnya sebagai berikut:

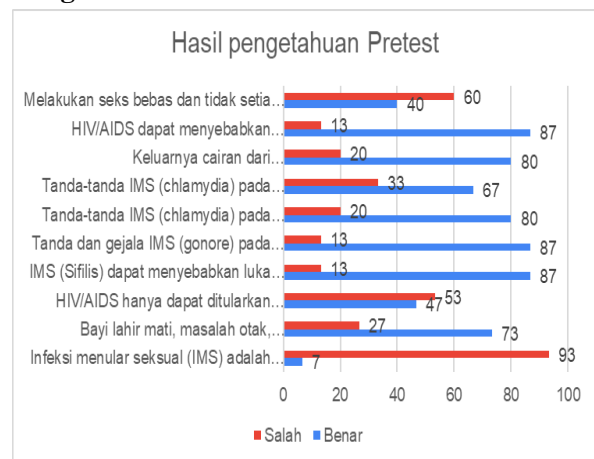
Pengetahuan dan Sikap

Berdasarkan uji *paired sample t test*, didapatkan hasil terdapat perbedaan yang bermakna antara rata-rata pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi ($p=0,000$). Dimana rata-rata nilai pengetahuan *pretest* yaitu 7,33 dan meningkat menjadi 8,40 pada *posttest*. Sedangkan rata-rata nilai sikap *pretest* yaitu 31,07 dan meningkat menjadi 36,20 pada *posttest*.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample T-Test Variabel Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Pretest	Posttest	Nilai p
Pengetahuan (Mean ± SD)	7,33 ±	8,40	0,000
Sikap (Mean ± SD)	31,07 ±	36,20 ±	0,000

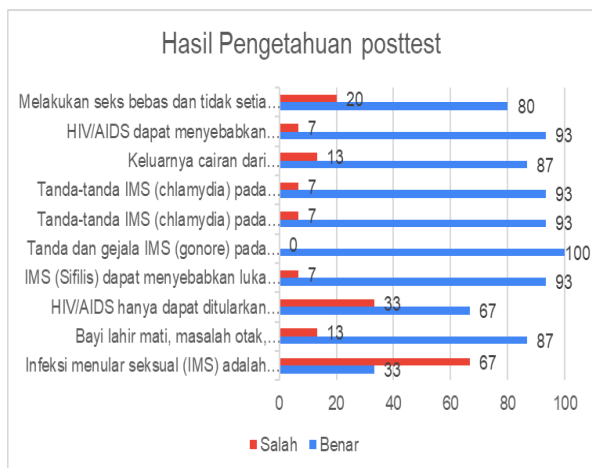
Pengetahuan sebelum edukasi



Gambar 5. Hasil Pre-Test Variabel Pengetahuan

Hasil rata-rata pengetahuan anggota TNI sebelum dilakukan edukasi kesehatan reproduksi adalah 7,33 dari nilai maksimal 10. Pertanyaan yang paling banyak “salah” yaitu Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang penularan utamanya melalui kontak fisik langsung dengan 93% menjawab salah, melakukan seks bebas dan tidak setia terhadap pasangan merupakan salah satu metode pencegahan IMS dan HIV dengan 60% menjawab salah, serta HIV/AIDS hanya dapat ditularkan melalui hubungan seksual dan tidak dapat ditularkan melalui pemakaian jarum suntik secara bergantian dengan pengidap HIV dengan 53% menjawab salah.

Pengetahuan setelah edukasi



Gambar 6. Hasil Post-Test Variabel Pengetahuan

Hasil nilai rata-rata setelah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi yaitu 8,4. Pertanyaan yang paling banyak salah adalah yaitu Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang penularan utamanya melalui kontak fisik langsung dengan 67% menjawab salah sedangkan pertanyaan lainnya persentase benar sudah diatas (80%).

Terdapat kenaikan persentase pengetahuan pada TNI sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi dimana anggota TNI telah menjawab pertanyaan dengan benar sebesar 80%. pendidikan kesehatan merupakan kegiatan edukasi dalam menyebarluaskan pesan kesehatan dan menanamkan keyakinan, sehingga sasaran tidak hanya tahu, memahami, dan sadar saja. Akan tetapi, juga bisa melaksanakan anjuran kesehatan yang telah diinformasikan (Anitasari & Ramadhan, 2020).

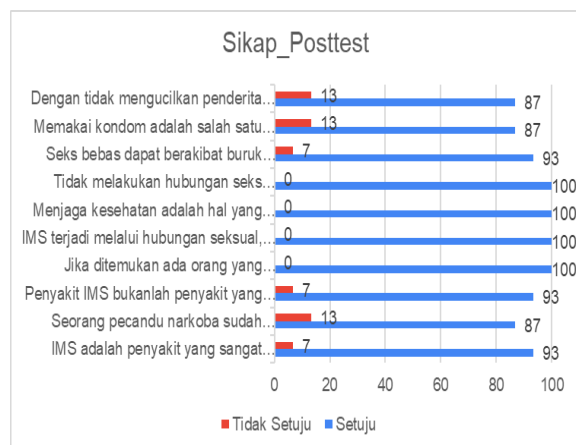
Sikap sebelum edukasi



Gambar 7. Hasil Pre-Test Variabel Sikap

Sikap sebelum edukasi persentase setuju yang paling rendah ada di pernyataan dengan tidak mengucilkan penderita IMS maka akan menguatkan rasa percaya diri penderita IMS sebesar (67,3%) dan persentase setuju yang paling tinggi ada di pernyataan IMS adalah penyakit yang sangat berbahaya sehingga haruslah dihindari sebesar (93%).

Sikap setelah edukasi



Gambar 8. Hasil Post-Test Variabel Sikap

Sikap setelah edukasi dapat dilihat persentase setuju terkecil di angka (87%) dan persentase terbesar sebesar (100%). Hal ini

menunjukkan terdapat peningkatan sikap responden terhadap IMS.

Perubahan sikap terjadi dikarenakan hasil dari adanya respon yang cepat dari seseorang terhadap suatu objek yang hasilnya tidak dapat dilihat secara langsung melainkan diperlukan adanya pemahaman terlebih dahulu dari suatu perilaku (Patata et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Intervensi terkait pentingnya kesehatan reproduksi dan bahaya IMS dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anggota Muda TNI. Diharapkan dari adanya kegiatan ini, instansi terkait dapat melakukan tindak lanjut berupa *skrining* yang berkelanjutan untuk mendeteksi IMS secara dini khususnya kepada anggota TNI. Selain itu, kegiatan promotif dan preventif yang berkelanjutan menjadi penting untuk terus dilakukan, untuk membentuk karakter dan fisik TNI yang sehat dan kuat baik secara jasmani dan rohani.

Daftar Pustaka

- Anitasari, B., & Ramadhan, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SDN 120 Gontang Kab. Luwu Utara. *Jurnal Lontara Kesehatan*, 1(1), 47–56.
- Antara. (2021). Panglima TNI Ungkap 1.826 Prajurit Tertular HIV/AIDS dalam 10 Tahun Terakhir. *Detiknews.Com*.
- Krisdayani, D. D., Agustina, & Hanifah, L. (2023). Hubungan Pola Makan, Pengetahuan Gizi Seimbang, dan Sosial Budaya dengan Status Gizi Calon Pengantin. *Journal of The Indonesian Nutrition Association*, 46(1), 11–22. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v46i1.721>
- Nurasiah, A. (2016). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2015. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 2(1), 45–53.
- Patata, N. P., Haniarti, & Usman. (2021). Effect of Nutrition Education on Knowledge and Attitudes of Prospective Bride and Groom in Preventing Stunting at KUA Tana Toraja Regency. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 458–463.
- Purba, D. H., Hulu, V. T., Rasmaniar, M., Hidayati, W., Manurung, J., Priastomo, Y., Silaban, N. Y., & Marpaung, D. D. R. (2021). *Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS*. Yayasan Kita Menulis.